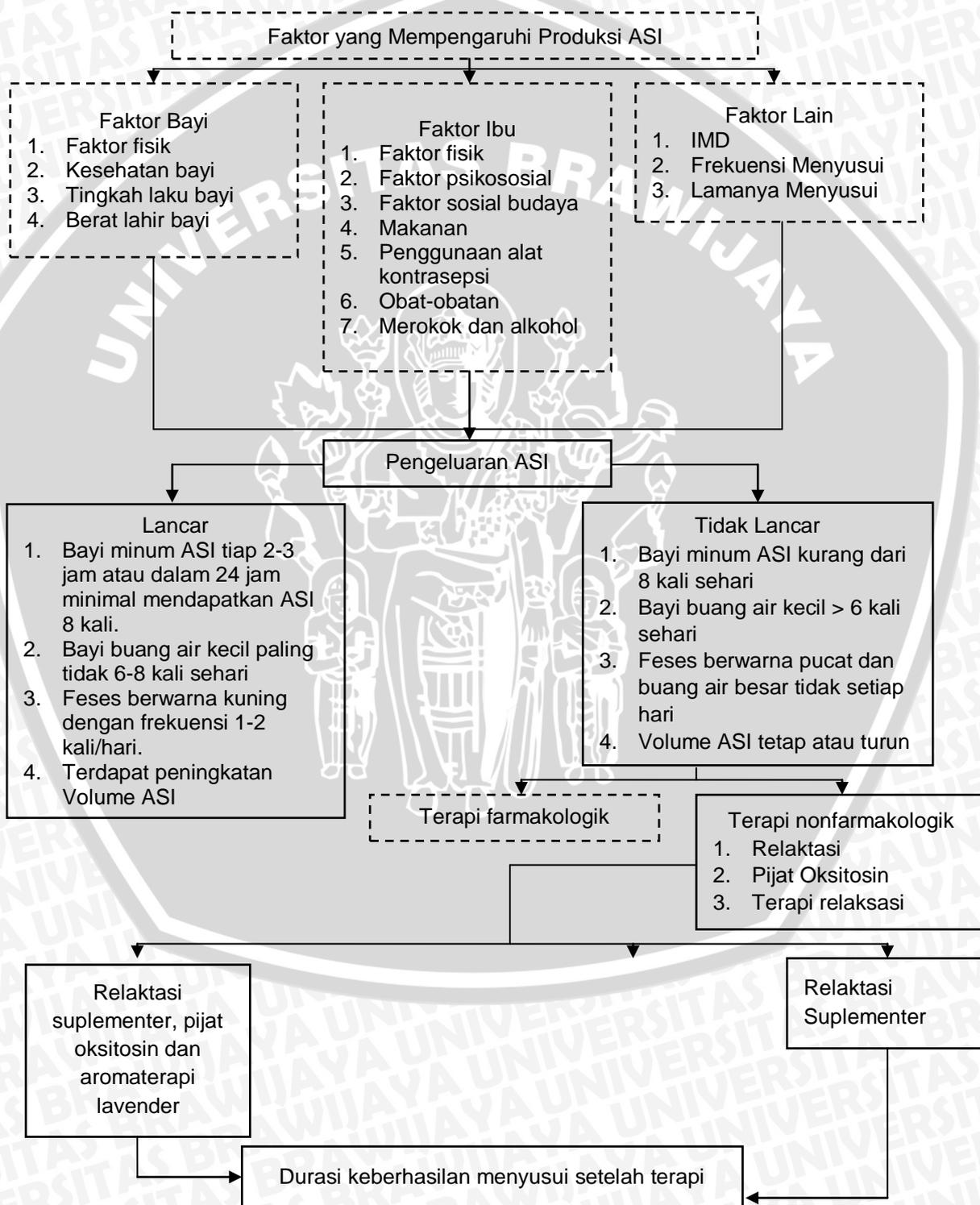


BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

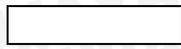
3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan



: Variabel diteliti



: Variabel tidak diteliti

Faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI dibagi menjadi tiga yaitu faktor ibu, bayi dan lainnya. Faktor yang berhubungan dengan ibu diantaranya faktor fisik, psikososial, sosial budaya, alat kontrasepsi, obat-obatan, merokok dan alkohol. Pada bayi terdapat faktor fisik, kesehatan bayi, tingkah laku bayi dan berat lahir bayi. Sedangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi produksi ASI adalah dilakukannya IMD, frekuensi menyusui dan lama menyusui (Astutik, 2014).

Faktor-faktor diatas dapat mempengaruhi produksi air susu ibu. Jika pengeluaran air susu ibu tidak lancar maka diperlukan terapi agar ibu dapat menyusui bayinya secara normal. Terapi tersebut dibagi dua yang itu terapi farmakologik dan nonfarmakologik. Terapi farmakologik umumnya menggunakan *domperidone* dan *metoclopramide* (Gabay, 2002). Sedangkan terapi nonfarmakologik dapat menggunakan metode relaktasi, tambahan metode pijat okstosin dan aromaterapi lavender digunakan dalam stimulasi pengeluaran hormon oksitosin dan juga manajemen stres.

Pada saat dilakukan relaktasi terdapat dua hormon penting yang berperan penting untuk mempertahankan laktasi yaitu prolaktin yang meningkatkan sekresi susu dan oksitosin yang menyebabkan ejeksi susu. Ejeksi susu merujuk kepada ekspulsi kuat susu dari lumen alveolus keluar melalui duktus. Pelepasan kedua hormon ini dirangsang oleh refleksi neuroendokrin yang dipicu oleh penghisapan. Pengisapan payudara oleh bayi merangsang ujung saraf sensorik di puting, menimbulkan potensial aksi yang

merambat naik melalui korda spinalis ke hipotalamus. Hipotalamus, setelah diaktifkan, memicu pengeluaran oksitosin dari hipofisis posterior (Sherwood, 2015).

Oksitosin juga dapat dipicu dengan dilakukannya pijat oksitosin pada ibu, pemijatan oksitosin dari nervus ke 5-6 sampai scapula akan mempercepat kerja syaraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang tepatnya merangsang medulla oblongata untuk langsung mengirim pesan ke hipofisis posterior untuk mengeluarkan oksitosin (Hamranani, 2010). Oksitosin kemudian merangsang kontraksi sel mioepitel di payudara untuk menyebabkan ejeksi susu (Sherwood, 2015).

Minyak lavender yang dihirup dan diterima oleh epitel olfaktori selanjutnya ditransmisikan oleh sel neuron ke sistem limbik dimana minyak lavender sendiri dapat mengubah homeostasis reseptor *dopamine subtype D3* yang merupakan salah satu dari reseptor *dopamine D2-like*, hal ini dapat menginduksi perubahan tingkah laku (Kim *et al*, 2009). Dopamin sendiri memegang peranan penting dalam regulasi sekresi prolaktin, melalui efek langsung pada laktotrof pituitari anterior. Inhibisi masuknya kalsium oleh dopamin yang mengakibatkan penurunan sekresi prolaktin dengan mengubah aktivitas kanal Ca^{2+} dan hiperpolarisasi membran. Melalui *D2-like* reseptor ini, dopamin menghambat fungsi sel laktotrof dan proliferasinya (Plant *and* Zeleznik, 2015).

Penghisapan tidak saja memicu pelepasan oksitosin, tetapi juga merangsang produksi prolaktin. Pengeluaran prolaktin oleh hipofisis anterior dikontrol oleh dua sekresi hipotalamus yaitu *Prolactin Inhibiting Hormone* (PIH) dan *Prolactin Releasing Hormone* (PRH). PIH sekarang diketahui merupakan dopamin yang juga berfungsi sebagai neurotransmitter di otak. Sifat kimiawi PRH

belum diketahui dengan pasti, tetapi para ilmuwan mencurigai PRH sebagai oksitosin (Sherwood, 2015).

Peningkatan oksitosin dan prolaktin dalam tubuh yang distimulasi dengan pemberian kombinasi aromaterapi lavender dan pijat oksitosin diharapkan dapat mempercepat durasi relaktasi.

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Terdapat pengaruh kombinasi aromaterapi lavender dan pijat oksitosin terhadap durasi relaktasi dengan suplementer di Malang Raya.

